

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembangunan suatu negara, termasuk Indonesia, perubahan struktural ekonomi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari. Ini adalah proses yang menunjukkan pergeseran dari struktur ekonomi tradisional ke struktur ekonomi modern, ini tidak asing disebut transformasi struktural. Transformasi struktural adalah bagian penting dari transformasi ekonomi, dimana transformasi struktural merupakan komponen kunci dalam transformasi ekonomi. Perubahan mendasar dalam struktur ekonomi suatu negara dikenal sebagai transformasi struktural, yang mencakup pergeseran sumber daya, tenaga kerja, dan output antarsektor. Ini biasanya terjadi selama proses pembangunan, dengan dominasi sektor primer (pertanian, pertambangan, dan perikanan) beralih ke sektor sekunder dan tersier (manufaktur, layanan, perdagangan, keuangan, dan teknologi).

Pergeseran ini tidak hanya ditunjukkan oleh perubahan kontribusi terhadap PDB, tetapi juga redistribusi investasi, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Dinamika ini dibahas oleh beberapa teori. Arthur Lewis dalam Sulistiawati & Lestari (2022) menciptakan model dual ekonomi yang membagi perekonomian menjadi dua bagian: sektor tradisional dan modern. Dalam model ini, perpindahan tenaga kerja yang berlebihan dari sektor tradisional ke modern berfungsi sebagai katalisator untuk meningkatkan produktivitas. Ketimpangan pendapatan cenderung meningkat pada tahap awal transformasi, menurut Hipotesis Kuznets dalam Syarma (2023). Namun, Chenery dalam Rinaldi, Erfit & Rosmeli (2022), menekankan pola

perubahan struktural yang umum di banyak negara, seperti peningkatan pangsa industri manufaktur yang harus disesuaikan dengan keadaan domestik. Dikarenakan transformasi ekonomi mencakup perubahan keseluruhan sistem ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan, efisiensi, dan pertumbuhan berkelanjutan, mereka lebih luas dibandingkan transformasi struktural. Peningkatan produktivitas, penguatan institusi, pengembangan kualitas manusia, dan penurunan kemiskinan adalah semua hasil dari transformasi ekonomi. Industrialisasi adalah tahap penting dari lima tahap perkembangan ekonomi, menurut teori pertumbuhan Rostow dalam Haggai (2025).

Meski transformasi struktural dan transformasi ekonomi terkait erat, keduanya memiliki ruang lingkup berbeda. Transformasi struktural menitikberatkan pada perubahan komposisi sektor, sedangkan transformasi ekonomi mencakup perubahan yang lebih kompleks, termasuk sosial, kelembagaan, dan tata kelola. Walaupun transformasi struktural dapat terjadi tanpa menghasilkan pembangunan ekonomi yang menyeluruh, penelitian terbaru seperti Hendarmin & Setyo (2023) menegaskan bahwa transformasi ekonomi tidak akan berjalan tanpa transformasi struktural sebagai fondasi utama. Peralihan dari dominasi sektor primer menuju industri dan jasa memungkinkan peningkatan produktivitas, penciptaan lapangan kerja baru, dan mendorong inovasi. Perubahan struktural ekonomi di Indonesia memiliki dampak multiregional dan nasional yang signifikan (Haggai, 2025). Setiap wilayah memiliki kondisi sosial, ekonomi, dan geografis yang berbeda, sehingga kapasitas dalam merespons perubahan struktural pun bervariasi.

Dalam perspektif kewilayahan, Provinsi Jawa Barat merupakan motor penting perekonomian nasional yang sedang mengalami transformasi struktural signifikan, ditandai oleh pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier dengan industri pengolahan sebagai penyumbang utama PDRB. Data BPS (2025) menunjukkan bahwa sektor manufaktur secara konsisten menjadi sektor unggulan, didukung oleh meningkatnya investasi, urbanisasi, dan pengembangan kawasan industri terintegrasi. Kondisi ini sejalan dengan teori perubahan struktural oleh Chenery yang menekankan industrialisasi sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi daerah (Rinaldi dkk., 2022).

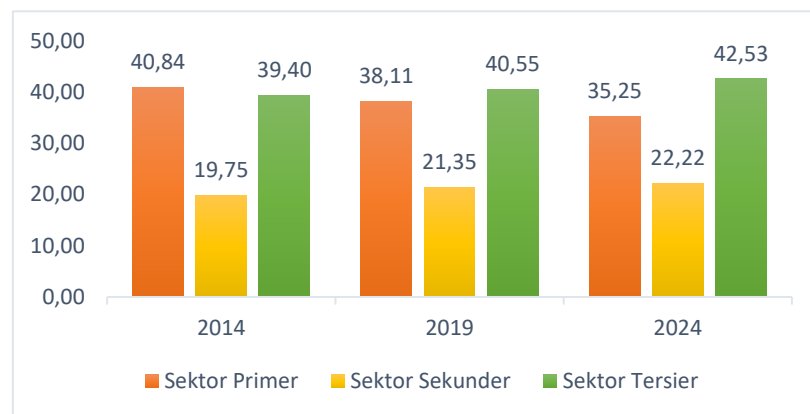
Namun, transformasi tersebut berlangsung tidak merata secara spasial. Wilayah utara Jawa Barat, seperti Bekasi, Karawang, dan Subang, mengalami industrialisasi lebih cepat dibandingkan wilayah selatan yang masih didominasi sektor primer. Ketimpangan ini mencerminkan permasalahan klasik transformasi struktural, di mana konsentrasi investasi, kualitas sumber daya manusia, dan ketersediaan infrastruktur menjadi faktor penentu, sebagaimana dijelaskan dalam hipotesis Kuznets bahwa pada tahap awal pembangunan, ketimpangan antarwilayah cenderung meningkat (Syarma, 2023).

Kabupaten Subang berada pada fase krusial transformasi struktural ekonomi. Secara historis, perekonomian daerah ini bertumpu pada sektor pertanian yang berdaya serap tenaga kerja tinggi namun berproduktivitas rendah, sesuai dengan karakteristik sektor tradisional dalam model dualistik Lewis dalam Sulistiawati & Lestari (2022). Pembangunan Pelabuhan Patimban, penetapan KEK, serta

berkembangnya kawasan industri seperti Subang Smartpolitan mendorong pergeseran ekonomi menuju sektor industri dan jasa modern (Khumaini, 2024).

Meski membuka peluang pertumbuhan dan penciptaan lapangan kerja, transformasi ini juga menghadapi tantangan berupa penyerapan tenaga kerja lokal, alih fungsi lahan pertanian, serta kesiapan tata kelola daerah (Fadillah, 2025). Dinamika tersebut tercermin dari perubahan struktur PDRB dan penyerapan tenaga kerja, yang ditandai oleh menurunnya peran sektor pertanian dan meningkatnya kontribusi sektor industri pengolahan dan jasa (Gunawan, 2025).

Hal ini didukung dengan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang (2025) mengenai Distribusi PDRB ADHB menurut lapangan usaha (sektor primer, sekunder dan tersier) Kabupaten Subang (Persen) interval lima tahun (2014, 2019, 2024).



Sumber: BPS Kabupaten Subang, data diolah 2026

Gambar 1. 1 Distribusi PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Subang (Persen) Interval 5 Tahun (2014, 2019, 2024)

Gambar 1.1 tersebut menggambarkan dinamika struktur ekonomi Kabupaten Subang yang dilihat dari kontribusi sektor primer, sekunder, dan tersier terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2014, 2019, dan 2024.

Pada tahun 2014, struktur perekonomian Kabupaten Subang masih didominasi oleh sektor primer dengan kontribusi sebesar 40,84%, diikuti oleh sektor tersier sebesar 39,40%, serta sektor sekunder sebesar 19,75%. Komposisi tersebut mencerminkan karakter perekonomian daerah yang masih bertumpu pada aktivitas berbasis sumber daya alam, terutama sektor pertanian.

Pada tahun 2019, mulai terlihat adanya pergeseran dalam komposisi sektoral. Kontribusi sektor primer menurun menjadi 38,11%, sementara sektor tersier meningkat menjadi 40,55% dan mulai melampaui sektor primer. Pada saat yang sama, sektor sekunder juga mengalami peningkatan kontribusi menjadi 21,35%. Perubahan ini mengindikasikan tahap awal transformasi struktural, di mana sektor jasa dan industri mulai berkembang seiring dengan meningkatnya arus investasi dan pembangunan wilayah.

Selanjutnya, pada tahun 2024, pola transformasi struktural semakin menguat. Kontribusi sektor primer kembali mengalami penurunan menjadi 35,25%, sedangkan sektor tersier meningkat secara signifikan hingga mencapai 42,53%, sehingga menjadi sektor dengan kontribusi terbesar terhadap PDRB. Sementara itu, sektor sekunder juga terus menunjukkan pertumbuhan kontribusi menjadi 22,22%. Kondisi tersebut menegaskan bahwa perekonomian Kabupaten Subang semakin bergeser dari ketergantungan pada sektor primer menuju struktur ekonomi yang lebih didominasi oleh sektor jasa dan industri. Dengan demikian, selama periode lima tahunan tersebut, sektor unggulan Kabupaten Subang tidak mengalami perubahan, di mana sektor sekunder dan sektor tersier secara konsisten menjadi sektor basis dan motor penggerak utama perekonomian daerah, sedangkan sektor

primer tetap tidak memiliki keunggulan komparatif dalam struktur ekonomi wilayah.

Walaupun pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa telah terjadinya perubahan, tetapi hal tersebut perlu dikaji lebih lanjut berkaitan dengan sektor mana saja yang akan mendorong ke arah transformasi. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini didorong oleh semakin jelasnya indikasi terjadinya transformasi struktural ekonomi di Kabupaten Subang, yang tercermin dari perubahan peran sektoral, di mana sektor sekunder dan tersier mulai mengambil posisi sebagai penggerak utama perekonomian daerah, sementara sektor primer masih mendominasi dalam hal penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB. Kondisi tersebut menggambarkan suatu fase transisi sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori Lewis dan Kuznets dalam (Susanto dkk., 2024), yang berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan struktural apabila tidak dikelola secara efektif.

Tanpa pemahaman yang menyeluruh mengenai dinamika perubahan sektor basis, proses transformasi ekonomi berisiko melahirkan bentuk dualisme baru, yaitu pertumbuhan sektor modern yang berkembang pesat namun tidak diiringi oleh peningkatan kesejahteraan tenaga kerja di sektor tradisional. Selain itu, pemusatan aktivitas ekonomi pada sektor dan wilayah tertentu berpotensi memperbesar ketimpangan sektoral maupun spasial, sebagaimana dikemukakan dalam hipotesis Kuznets pada tahap awal pembangunan ekonomi.

Latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan pentingnya isu yang dibahas, dan mengingat belum adanya penelitian spesifik terkait topik ini,

penelitian ini akan berfokus pada "Dinamika Sektor Unggulan Dalam Mendorong Transformasi Ekonomi di Kabupaten Subang Tahun 2015-2024", dengan tujuan untuk menganalisis secara empiris arah serta karakteristik transformasi struktural ekonomi Kabupaten Subang, khususnya dalam mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga dapat menjadi landasan perumusan kebijakan pembangunan yang lebih tepat sasaran, inklusif, dan berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah berkaitan dengan topik penelitian sebagai berikut:

1. Sektor ekonomi apa saja yang menjadi sektor basis dan potensial di Kabupaten Subang?
2. Bagaimana pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Subang?
3. Bagaimana tingkat ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan cakupan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis.

1. Untuk mengetahui sektor ekonomi apa saja yang menjadi sektor basis dan potensial di Kabupaten Subang.
2. Untuk mengetahui pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Subang.
3. Untuk mengetahui tingkat ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu dan terapan ilmu.

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi pembangunan, khususnya dalam kajian transformasi struktural ekonomi di tingkat daerah. Penelitian ini memperkaya literatur empiris mengenai dinamika perubahan struktur ekonomi dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier pada level kabupaten, yang selama ini relatif lebih banyak dikaji pada tingkat nasional atau provinsi. Dengan menggunakan Kabupaten Subang sebagai objek penelitian, hasil studi ini juga dapat menjadi referensi akademik dalam memahami bagaimana transformasi struktural berlangsung di daerah yang sedang mengalami percepatan industrialisasi dan pembangunan infrastruktur strategis, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji transformasi ekonomi berbasis wilayah. Studi ini juga memperkaya literatur tentang penggunaan alat untuk menentukan sektor unggulan, seperti *LQ*, *Shift Share*, *Tipologi Klassen*, *Entropy Theil*, dan Indeks Williamson.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga Pemerintah (Pemerintah Daerah)

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Subang dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang lebih tepat sasaran. Temuan mengenai arah dan pola

transformasi struktural dapat digunakan untuk menyusun perencanaan pembangunan jangka menengah dan panjang, khususnya dalam penentuan sektor prioritas, penguatan industri pengolahan, pengembangan sektor jasa, serta perlindungan dan modernisasi sektor pertanian agar transformasi ekonomi berjalan secara seimbang, inklusif, dan berkelanjutan.

b. Bagi Masyarakat Kabupaten Subang

Bagi masyarakat Kabupaten Subang, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai perubahan struktur ekonomi daerah yang sedang berlangsung serta peluang dan tantangan yang menyertainya. Informasi mengenai penguatan sektor industri dan jasa dapat menjadi dasar bagi masyarakat dalam meningkatkan keterampilan, menyesuaikan pilihan pekerjaan, serta mengembangkan usaha yang relevan dengan kebutuhan ekonomi daerah, sehingga masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dan memperoleh manfaat dari proses transformasi ekonomi.

c. Bagi Pihak Swasta Lokal dan Asing serta Pengembang

Bagi pelaku usaha swasta, baik lokal maupun asing, serta pengembang kawasan industri, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi strategis mengenai arah perkembangan ekonomi Kabupaten Subang. Temuan penelitian dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi, pemilihan sektor usaha yang potensial, serta perencanaan pengembangan kawasan industri dan jasa. Dengan memahami dinamika transformasi struktural daerah, pihak swasta

dapat menyesuaikan strategi bisnisnya agar sejalan dengan kebijakan pembangunan daerah dan potensi ekonomi lokal.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi empiris dan metodologis untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan transformasi struktural, pembangunan wilayah, dan ekonomi regional. Penelitian ini juga dapat membuka peluang kajian lanjutan dengan menambahkan variabel lain, memperluas periode analisis, atau membandingkan Kabupaten Subang dengan daerah lain, sehingga dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang ekonomi pembangunan dan perencanaan wilayah.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Di mana data diperoleh dari *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Subang serta sumber-sumber lain yang relevan.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penulis memulai penelitian ini dari minggu kedua bulan Oktober 2025 dengan pengajuan judul kemudian dilanjutkan dengan konsultasi terkait penyusunan Usulan Penelitian dan Skripsi.

